

**GAYA DIRECT CINEMA PADA PENYUTRADARAAN
FILM DOKUMENTER DI BALIK DONGENG KANCIL**

Satriyo Bagus Prasajo

Mahasiswa Program Studi S-I Televisi dan Film, FSRD
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jl. Ringroad Km 5,5 Mojosongo, Surakarta 57127

Cito Yasuki R.

Dosen Program Studi S-I Televisi dan Film, FSRD
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jl. Ringroad Km 5,5 Mojosongo, Surakarta 57127
E-mail: cito@isi-ska.ac.id

ABSTRACT

The documentary film entitled *Di Balik Dongeng Si Kancil* tells about high dedication and awareness of an artist named Ki Ledjar Subroto in the development of *pewayangan* (shadow puppet) at once as an environmental conservationist. *Wayang Kancil* was used to develop and find out strategies to educate young generation especially children in the way of how to understand the *wayang*. *Wayang Kancil* is a kind of *wayang* which can also be used as education medium in understanding and conserving environment. This creating used concept of “direct cinema” in producing documentary film entitled *Di Balik Dongeng Kancil*. The film shows *wayang* medium can be used as learning medium. Film recording emphasized actions spontaneously and naturally to impress proximity between subjects and audiences. Structure and narrative aspects in conveying information in this documentary film expressed using linear pattern through visual dialog of the subjects or informants, while narration by narrator is not emerged. Therefore, the visualization of the subjects in the interview constitutes an important part in describing information in every scene or event in this documentary film about the importance of conserving Indonesian culture.

Keywords: Wayangkancil, documentary, film, and direct cinema

PENDAHULUAN

Televisi menjadi salah satu media komunikasi yang paling cepat dan akurat. Kini juga menjadi bagian dari peradaban manusia dengan kekhasan yang dimiliki dan telah membantu manusia melihat setiap detil objek alam dan peristiwa kehidupan. Selain itu, juga memberi pengaruh negatif dan positif bagi kehidupan umat manusia dan mampu menciptakan dunia yang tidak berjarak. Kehadiran TV dengan aneka program yang ditawarkan, banyak memberi pengaruh dalam kehidupan masyarakat kita, mulai dari berita, hiburan, kuis, *infotainment*, iklan dan masih banyak lagi.

Tanpa banyak pertimbangan, hampir sebagian besar masyarakat kita suka menikmati berbagai sajian hiburan dan berita yang ditayangkan televisi. Pengelola stasiun penyiaran dituntut untuk memiliki kreativitas seluas mungkin untuk menghasilkan berbagai program yang menarik. Alangkah baiknya jika sajian program yang diberikan mencerminkan kepribadian bangsa yang luhur. Secara garis besar dari berbagai macam karya audiovisual yang disajikan stasiun penyiaran televisi melalui jenis-jenis programnya terbagi menjadi dua, yaitu karya drama dan non-drama. Salah satu sajian yang termasuk non-drama adalah format program film dokumenter.

Menurut Fajar Nugroho (2007), budaya dokumenter memang belum tertanam di masyarakat Indonesia. Karena itu, terkadang untuk mengetahui keadaan Indonesia di masa lampau kita harus

mencarinya di museum-museum di luar negeri. Kunci utama film dokumenter adalah penyajian fakta, film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa dan lokasi yang nyata. Struktur bertutur film dokumenter umumnya senada dengan tujuan agar memudahkan penonton untuk memahami dan mempercayai fakta-fakta yang disajikan.

Program film dokumenter merupakan sebuah program yang mampu membongkar sebuah fakta menjadi lebih menarik dan bernilai ketika akan diangkat kepada publik. Masyarakat diharapkan bisa lebih mengetahui banyak hal atau fakta yang terjadi disekitar mereka dengan sarana karya film dokumenter. Menurut Fred Wibowo (2007), program dokumenter adalah program yang menyajikan suatu kenyataan berdasarkan pada fakta objektif yang memiliki nilai esensial dan eksistensial, artinya menyangkut kehidupan, lingkungan hidup, dan situasi nyata. Setelah mengamati lebih lanjut wacana tersebut, dapat diketahui bagaimana perkembangan program film dokumenter saat ini. Sebagai seorang sutradara, melihat fenomena menarik tentang arti dari sebuah kepedulian dan dedikasi tinggi seorang seniman, mendengar nama Ki Ledjar Subroto dan Wayang Kancil pastilah tidak terlalu terdengar di tengah gemerlap dunia kesenian, khususnya seni pedalangan di Indonesia. Akantetapi, dedikasinya terhadap bidang kesenian patut menjadi

inspirasi bagi kita semua dan generasi selanjutnya.

Ledjar Subroto yang akrab dipanggil Ki Ledjar Subroto hampir selama tiga dekade memilih dunia pertunjukan Wayang Kancil sebagai bidang keseniannya. Alasan Ki Ledjar Subroto sangat mulia, yakni untuk menebarkan nilai-nilai moral dan kehidupan, terutama pada anak-anak yang menjadi segmen utama penonton Wayang Kancil. Perjalanan berkarya Ki Ledjar Subroto sebagai seorang seniman tak selamanya mulus, dan tak ubahnya seperti cerita perjalanan hidup lakon sang kancil yang penuh liku. Sebagai seorang seniman suka dan duka suatu keadaan dalam menjalani kehidupan seninya adalah warna tersendiri yang mengiringi derap langkah prosesnya dalam menciptakan Wayang Kancil. Keuletan untuk tetap berada pada jalur kesenian tradisional yang mulai ditinggalkan ini, bukan suatu perkara yang mudah. Kepedulian dan keprihatinannya tak terletak pada nasib kesenian Wayang Kancil itu sendiri. Namun, juga terhadap keberlangsungan generasi muda negeri ini di tengah kepungan budaya asing.

Gaya penyutradaraan *direct cinema* dengan metode *observational documentary* sangatlah penting dalam film dokumenter *Di Balik Dongeng Kancil*. Penggunaan gaya ini bertujuan untuk menghadirkan kesan kedekatan antara subjek dan penontonnya. Penyampaian informasi pada film dokumenter ini disampaikan secara visual melalui dialog narasumber. Permasalahan dalam pembuatan film

dokumenter ini adalah bagaimana membuat film dokumenter dengan konsep penyutradaraan *direct cinema* yang menghadirkan kesan intim antara subjek dan penonton, agar penonton secara emosional dibawa turut hadir di tengah-tengah situasi yang sebenarnya yang ada dalam film dokumenter *Di Balik Dongeng Kancil*? Dan selain hal itu, bagaimana menyampaikan informasi dengan struktur tiga babak menggunakan pola linier sehingga jalan cerita dalam film dokumenter *Di Balik Dongeng Kancil* mudah dipahami oleh penontonnya. Hal ini penting karena diperlukan informasi yang jelas agar meningkatkan pemahaman dan kesadaran publik serta lembaga-lembaga terkait untuk lebih peduli dan melestarikan keberadaan Wayang Kancil.

PEMBAHASAN

Terinspirasi arti dari sebuah nilai kepedulian dan kepekaan terhadap permasalahan media edukasi yang sekarang ini berada di era globalisasi memang perlu mendapat perhatian khusus, baik itu pelakunya ataupun media yang digunakan. Karya film dokumenter *Di Balik Dongeng Kancil* akan menceritakan mengenai pengabdian dan dedikasi yang total sepanjang hidup seorang seniman bernama Ki Ledjar Subroto terhadap kepeduliannya dalam dunia seni wayang. Apapun bentuknya, pelestarian seni dan budaya merupakan upaya untuk menyelamatkan profesi seniman tradisi sekaligus bidang kesenian yang sedang digelutinya dari keterlantaran,

kehancuran, hingga kepunahan. Bahkan hal ini akan menjadikan inspirasi dan mendorong terciptanya generasi seniman-seniman muda yang berdedikasi tinggi pada bidang kesenian yang dipilihnya nanti.

Dalam menyutradarai film dokumenter dengan konsep gaya penyutradaraan *direct cinema*, sutradara juga memosisikan diri sebagai *observer* yang terjun langsung di lapangan dalam riset lokasi dan pengumpulan data atau

informasi mengenai Wayang Kancil. Praproduksi merupakan tahap awal yang dilakukan sebelum syuting dimulai. Pada tahap ini sutradara lebih banyak menghabiskan waktu untuk melakukan riset pengumpulan data, selain sutradara, rekan kerja lain yang berperan sebagai penata videografi juga ikut bersama dalam kegiatan riset lokasi yang akan dijadikan tempat untuk pengambilan gambar dalam proses produksi nanti.



Gambar 1. Proses riset dan observasi di lapangan.

(Foto: Taufiq Hidayat, 2011)

Berdasarkan pencermatan pada sumber awal tersebut diketahui tidak banyak orang yang mengetahui keberadaan dan apa itu Wayang Kancil, termasuk pemahaman sutradara sendiri yang selama ini hanya mengetahui mengenai beberapa jenis wayang diantaranya wayang purwa, wayang beber, wayang suket, dan wayang golek. Setelah mengamati secara mendalam akhirnya diputuskan untuk mengangkat cerita dari sudut pandang fungsi Wayang Kancil sebagai media edukasi terhadap anak,

karena hal ini sangat berkaitan dengan ide dan tujuan pertamakali Wayang Kancil diciptakan oleh Ki Ledjar Subroto.

Penciptaan Film Dokumenter

Proses awal pembuatan film dokumenter *Di Balik Dongeng Kancil* diwujudkan melalui serangkaian riset yang dimulai dari riset pendahuluan dan observasi di lapangan. Menurut Gerzon R. Ayawaila (2008), riset pendahuluan (*preliminary research*) dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran bagi

pengembangan ide agar menjadi lebih mantap. Hal ini dilakukan melalui analisis visual yang memang harus dimiliki seorang sineas, yang juga dibarengi orientasi kritis. Riset yang dilakukan antara lain adalah riset ke beberapa lokasi yang akan dijadikan sebagai lokasi pengambilan gambar, kemudian riset pengumpulan data atau informasi melalui observasi terhadap tema atau permasalahan yang diangkat di lokasi yang bersangkutan.

Observasi di lapangan tidak hanya dilakukan sekali atau dua kali saja, secara intensif harus sering berkunjung ke kediaman narasumber. Dari beberapa kali kunjungan ke rumah Ki Ledjar Subroto akhirnya sutradara pun diperkenalkan oleh Ki Ledjar Subroto dengan beberapa orang pencinta dan pengamat Wayang Kancil termasuk calon penerusnya nanti yakni cucunya yang bernama Ananto Wicaksono. Munculnya ide membuat Wayang Kancil terjadi pada tahun 1980 yang dilatarbelakangi kekhawatiran Ki Ledjar Subroto terhadap generasi muda yang semakin jauh dari dunia pewayangan. Kehadiran Wayang Kancil ini juga menambah semarak akan khasanah pagelaran wayang yang ada di Indonesia.

Berbekal data-data awal yang telah diperoleh dari hasil riset dan observasi di lapangan, sutradara menganalisa kembali berbagai data temuan. Temuan tersebut digunakan sebagai bentuk pendalaman ide dan proses pembuatan film. Selain itu juga berfungsi sebagai penguat *statement* sekaligus untuk menentukan sudut pandang sutradara

dalam karya filmnya. Proses produksi tersebut merupakan kegiatan merekam peristiwa dalam bentuk gambar dan suara. Tahapan ini merupakan bentuk konkret dari menterjemahkan ide yang dimiliki sutradara, berdasarkan desain film yang sudah dibuat lalu diwujudkan dalam proses kerja perekaman dengan kamera.

Dalam tahap pascaproduksi film dokumenter *Di Balik Dongeng Kancil* yang berperan sebagai penyunting adalah sutradara sendiri. *Editing* tidak bisa dianggap sebelah mata dalam pembuatan dokumenter. Pada tahap *editing* inilah, seluruh data yang diperoleh dari praproduksi hingga produksi dirangkai sedemikian rupa. Tujuannya untuk mewujudkan alur cerita yang sudah dirancang hingga nantinya pesan bisa tersampaikan ketika dokumen yang dimiliki sudah menjadi satu rangkaian cerita. Tidak hanya unsur gambar atau video saja yang di-*edit*, unsur audio juga ikut menjadi perhatian penyunting, meskipun teknisnya ditangani oleh penata suara.

Visualisasi Film Dokumenter

Pada awal cerita ditampilkan pengenalan tokoh utama Ki Ledjar Subroto yang menceritakan kisah awal mula yang melatarbelakangi dirinya menciptakan Wayang Kancil. Kemudian unsur grafis muncul dalam bentuk *caption text* yang berisi judul utama film dokumenter ini. Setelah judul utama Wayang Kancil dimunculkan kemudian ditampilkan visual ikon Yogyakarta dan juga visual tempat

tinggal Ki Ledjar Subroto. Suara latar (*background*) berupa komposisi musik

etnik berjudul *Kancil Story* ciptaan Nanang menjadi ilustrasi musik dalam sekuen ini.



Gambar 2. Cuplikan **sekuen judul**
(Sumber: *Di Balik Dongeng Kancil*, 2011)

Sekuen *opening* ini merupakan pengantar untuk memberikan informasi kepada penonton mengenai lokasi kota Yogyakarta tempat lahirnya Wayang Kancil. Penggunaan konsep

penyutradaraan *direct cinema* dalam segmen ini ditampilkan melalui beberapa adegan wawancara dan aktivitas Ki Ledjar Subroto yang berhasil direkam secara informal.



Gambar 3. Cuplikan penerapan konsep *direct cinema*
(Sumber: *Di Balik Dongeng Kancil*, 2011)

Wawancara di atas dilakukan secara spontan, tanpa mempersiapkan *setting* khusus dan menggunakan tata cahaya natural yang ada di sekitar lokasi wawancara, hal ini bertujuan untuk menimbulkan suatu suasana wawancara

yang natural. Unsur naratif berupa dialog otentik narasumber sebagai sumber informasi suara dalam segmen ini akan ditampilkan dalam beberapa adegan wawancara oleh narasumber pendukung. Tidak ada ilustrasi musik dalam

wawancara ini, ilustrasi musik hanya digunakan pada awal sekuen judul, dalam film dokumenter ini hanya suara narasumber yang menonjol karena untuk memperjelas informasi yang disampaikan. Unsur grafis juga ditampilkan dalam bentuk *caption* nama-nama narasumber untuk memberi keterangan siapa sajakah narasumber yang sedang tampil dalam layar.

Segmen 2 ini merupakan segmen pembahasan mengenai fungsi dan konflik hak cipta Wayang Kancil. Unsur naratif cerita dari segmen ini disampaikan secara bergantian oleh narasumber mengenai informasi arti penting fungsi Wayang Kancil serta pemanfaatannya sebagai

media edukasi untuk anak baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Cuplikan wawancara yang berkelanjutan merupakan bentuk penerapan dari narasumber sebagai sumber informasi suara sekaligus sebagai pengantar alur cerita. Penerapan penyutradaraan *direct cinema* dalam segmen ini ditonjolkan ketika membahas konflik permasalahan mengenai hak cipta keberadaan Wayang Kancil. Tampilan aktivitas Ki Ledjar Subroto yang natural terdapat dalam cuplikan gambar di bawah ini yang menunjukkan karakter film dokumenter *direct cinema* dalam sekuen ini.



Gambar 4. Penerapan *direct cinema* pada adegan **aktivitas Ki Ledjar S.**

(Sumber: *Di Balik Dongeng Kancil*, 2011)

Bentuk wawancara informal yang ditampilkan dalam aktivitas Ki Ledjar Subroto di atas, menjelaskan dan menunjukkan sebuah katalog pewayangan yang menjadi salah satu bukti pelanggaran hak cipta mengenai keberadaan Wayang Kancil. Tidak ada ilustrasi musik dalam segmen ini, dalam segmen 2 ini hanya suara narasumber yang menonjol karena

untuk memperjelas informasi yang disampaikan. Unsur grafis juga ditampilkan dalam bentuk *caption* nama-nama narasumber untuk memberi keterangan siapa sajakah narasumber yang sedang tampil dalam layar. Grafis juga dihadirkan dalam bentuk *motion* foto yang bertujuan untuk *insert* gambar pendukung *statement* narasumber.

Segmen penutup menceritakan mengenai nasib keberadaan Wayang Kancil saat ini. Penerapan konsep *direct cinema* dalam segmen ini ditampilkan berupa adegan aktivitas Nanang bersama Ki Ledjar Subroto, yang diwujudkan melalui serangkaian perekaman yang spontan dan natural. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang otentik kepada penonton mengenai kedekatan hubungan antara seorang cucu dan kakeknya dalam hal ini Nanang dan Ki Ledjar Subroto. Tidak ada ilustrasi musik dalam segmen ini, hanya terdapat suara narasumber yang menonjol karena untuk memperjelas informasi yang

disampaikan. Unsur grafis juga ditampilkan dalam bentuk *caption* nama-nama narasumber untuk memberi keterangan siapa sajakah narasumber yang sedang ditampilkan dalam layar.

Visual penutup cerita menampilkan cuplikan beberapa pertunjukan Wayang Kancil, serta aktivitas Ki Ledjar Subroto di bengkel wayangnya yang diiringi *background* tembang Pangkur Kancil yang dinyayikan oleh Ki Ledjar Subroto sendiri. Unsur grafis juga dimunculkan dalam bentuk *caption text* yang berisi lirik tembang *Pangkur Kancil* yang ditulis dalam bahasa Indonesia.



Gambar 5. Cuplikan sekuen akhir cerita
(Sumber: *Di Balik Dongeng Kancil*, 2011)

SIMPULAN

Film dokumenter *Di Balik Dongeng Kancil* merupakan film dokumenter dengan gaya *direct cinema* yang menitikberatkan pada poses perekaman kejadian secara spontan dan natural. Maka, kesabaran untuk menunggu *moment* sangat dibutuhkan selama proses produksi. Penggunaan peralatan yang

sederhana dan mudah dioperasikan dapat membantu kelancaran proses produksi, karena penyuradaraan film dokumenter *direct cinema* diperlukan kemampuan untuk mobilitas yang sangat tinggi. Proses pembuatan film dokumenter *direct cinema* menuntut perencanaan yang baik, tetapi juga fleksibilitas yang tinggi. Selain itu perencanaan yang baik menunjukkan

konsep awal yang jelas dari film dokumenter yang bakal diproduksi.

Sutradara dengan gaya penyutradaraan *direct cinema* juga dituntut untuk memiliki fleksibilitas dalam membaca situasi saat produksi karena seringkali kondisi di lapangan justru jauh dari apa yang diperkirakan. Fleksibilitas diartikan sebagai pemimpin kreatif dan harus mampu terbuka terhadap temuan-temuan baru di lapangan yang tidak ditemukan pada saat riset. Hal ini menuntut kemampuan sutradara untuk dapat mengambil keputusan secara cepat dan tepat. Dalam menyeimbangkan perencanaan konsep awal dan fleksibilitas di lapangan bukan perkara yang mudah. Akan tetapi dalam film dokumenter ini berusaha memvisualisasikan cerita dengan tetap memperhatikan fakta dan realita yang sebenarnya pernah atau sedang terjadi sesuai dengan tujuan awal dari pembuatan film dokumenter *Di Balik Dongeng Kancil*.

DAFTAR ACUAN

Buku:

- Antonius Darmanto. 1998. *Teknik Penulisan Naskah Acara Siaran Radio*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- Candra Tanzil, Rhino Ariefiansyah, Tony Trimarsanto. 2010. *Pemula Dalam Film Dokumenter : Gampang-gampang Susah*, Jakarta: In-Docs.

- Dyah Tutuko Sukisno. "Eksplorasi Khasanah Dongeng Kancil", dalam *Poci Media*, Edisi 4 Maret-April 2009.
- Fajar Nugroho. 2007. *Cara Pinter Bikin Film Dokumenter*. Yogyakarta: Penerbit Indonesia Cerdas.
- Fred Wibowo. 2007. *Teknik Produksi Program Televisi*. Cetakan 1. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Gerzon R. Ayawaila. 2008. *Dokumenter dari Ide sampai Produksi*. Cetakan ke-2. Jakarta: Lembaga penerbitan FFTV-IKJ Press.
- Himawan Pratisa. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pusaka.
- Suwarno Wisetrotomo. "Penerima Lifetime Achievement Awards, Kartika dan Ledjar Soebroto: Tidak Mingkuh di Tengah Riuh", dalam *Jogja Jamming*, 10 Oktober 2009.
- Tony Trimarsanto. 2011. *Renita, enita Catatan Membuat Film Dokumenter*. Cetakan 1. Klaten: Rumah Dokumenter.

Narasumber:

- Ki Ledjar Subroto, 74 tahun, seniman dalang wayang kancil.
- Sukisno, pengamat sekaligus penulis artikel wayang kancil.
- Irene Ritche, penulis artikel wayang kancil
- Hedi Hinzlerh
- Eko Nuryono